

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan dalam hal pertumbuhan kognitif, fisik, dan psikosional yang berlangsung secara cepat. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak yang ditandai dengan perubahan massa otot, jaringan lemak tubuh, dan perubahan hormon sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan gizi.(1)

Masalah gizi yang sering dialami oleh remaja salah satunya adalah anemia. Anemia merupakan keadaan seseorang memiliki kadar nilai hemoglobin lebih rendah dari nilai normal untuk jenis kelamin dan kelompok umur. Anemia juga dapat diartikan suatu keadaan kekurangan zat besi mengakibatkan pembentukan sel darah merah terganggu. Penyebab anemia terdiri dari rendahnya asupan zat besi, penyerapan zat besi yang kurang, kebutuhan zat besi yang meningkat, serta kehilangan zat besi melalui pencernaan. Kadar hemoglobin normal untuk perempuan sebesar 12-14 gr/dL, sedangkan untuk laki-laki sebesar 13-16 gr/dL.(2)

Anemia memiliki beberapa gejala yakni, lelah, lesu, lemah, letih, lunglai (5L), bibir tampak pucat, nafsu makan berkurang, dan sering merasa pusing. Pendeteksian anemia gizi besi dapat dilakukan pemeriksaan klinis meliputi mata, kuku, bibir, dan lidah. (3)

Penegakan diagnosis anemia berdasarkan anamnesis faktor predisposisi dan etiologi, antara lain bari berat lahir rendah atau bayi yang lahir dari ibu yang mengalami anemia, pemeriksaan fisik klinis ditemukan adanya gejala pucat, serta pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan darah rutin seperti Hb, PCV (*Parked Cell Volume*), leukosit, trombosit dan pemeriksaan Fe

serum, TIBC, transferrin, *Free Erythrocyte Protoporphyrin (FEP)*, dan ferritin. (4)

Berdasarkan data Hasil Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2013, proporsi anemia dengan kelompok 15-24 tahun sebanyak 18,4%. Sedangkan pada Riskesdas 2018 terjadi peningkatan menjadi 48,9%. Remaja perempuan memiliki resiko lebih tinggi sebesar sepuluh kali lebih besar terkena anemia dibandingkan remaja laki-laki. (5,6)

Remaja putri lebih beresiko mengalami anemia dikarenakan mengalami menstruasi setiap bulan sehingga dapat kehilangan zat besi. Anemia pada remaja putri dapat berakibat fatal jika tidak ditangani segera, terutama untuk persiapan kehamilan dan melahirkan (1). Anemia dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik atau produktivitas kerja, penurunan berpikir dan penurunan antibodi sehingga mudah terserang infeksi. Penanggulangan anemia dilakukan dengan cara pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri dan ibu hamil (7). Peningkatan masalah kejadian anemia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yakni kurangnya keinginan remaja putri untuk mengetahui masalah terjadinya anemia. (8)

Menurut Soekidjo (2007) dalam Latifah (2016) edukasi adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi edukasi. Konsep dasar edukasi adalah proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih baik. (9)

Berdasarkan penelitian Sulistyowati, Rahfilufin, & Kartini (2019) mengenai pengaruh Penyuluhan dan media poster tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada santriwati, terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat pengetahuan mengalami peningkatan

dari kategori 27,8% menjadi 100%. Sedangkan pada sikap terdapat perbedaan setelah diintervensi melalui media poster yakni dari 50% menjadi 61,1%. (10)

Menurut Davina (2017) pada penelitian pemberian penyuluhan terhadap perilaku konsumsi makanan sumber Fe rata-rata pengetahuan, sikap, dan tindakan kelompok control mengalami peningkatan, sedangkan dalam frekuensi makanan sumber Fe mengalami penurunan. (11)

Sedangkan dalam penelitian Sena Sasmita (2015) pengetahuan dan perilaku makan remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi mengalami peningkatan. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dari media komik meningkat dari 61,87 menjadi 72,05 dan rata-rata tingkat kecukupan zat besi sebelum dan sesudah diberikan edukasi meningkat dari 65,52% menjadi 76,47%. (12)

Menurut Seconingsih (2020) terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap anemia dengan *peer education* dalam pencegahan anemia setelah diberikan pendidikan gizi. Perubahan skor pengetahuan sebesar 31,91 dan peningkatan skor sikap sebesar 8,77. (13)

Menurut Syakir (2018) penggunaan media animasi dalam penyuluhan gizi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri sangat berpengaruh. Hal ini dinyatakan bahwa setelah mendapatkan intervensi berupa media animasi, sikap dan pengetahuan remaja putri mengenai anemia meningkat dengan rata-rata 36,07% (maksimal 40%) dan 77,7% (maksimal 60-95%). (14)

Media *Powtoon* adalah nama sebuah aplikasi berbasis IT yang memiliki fungsi untuk membuat animasi kartun secara ringkas dan bebas berbayar. Kelebihan media *Powtoon* ini adalah terapat fitur animasi yang beragam serta efek transisi yang lebih menarik.

Selain itu, pengaturan timeline pada aplikasi dapat diangkat lebih mudah dibandingkan aplikasi lainnya. (15)

Sekolah MAN 2 Bandung telah melakukan kerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Cipadung dengan melakukan pemeriksaan Hb pada siswa satu tahun sekali dan metode kelas nutrisi, namun program tersebut belum dilakukan evaluasi. Metode kelas nutrisi pada MAN 2 dilakukan dengan metode ceramah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media animasi *powtoon* terhadap sikap dan perilaku makan pada remaja putri di MAN 2 Bandung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan permasalahan apakah terdapat pengaruh edukasi anemia dengan media animasi *powtoon* terhadap sikap dan perilaku makan pada remaja putri di MAN 2 Bandung.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui terdapat pengaruh edukasi anemia dengan media video *powtoon* terhadap sikap dan perilaku makan pada remaja putri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui skor sikap anemia sebelum dan sesudah diberikan edukasi anemia kepada remaja putri.
- b. Mengetahui skor perilaku makan sebelum dan sesudah diberikan edukasi anemia dengan media *powtoon* kepada remaja putri.

- a. Menganalisis perbedaan perubahan skor sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi anemia dengan menggunakan media *powtoon*
- b. Menganalisis perbedaan perubahan skor perilaku makan sebelum dan setelah diberikan edukasi anemia dengan menggunakan media *powtoon*
- c. Menganalisis pengaruh edukasi anemia dengan media *powtoon* terhadap skor sikap
- d. Menganalisis pengaruh edukasi anemia dengan media *powtoon* terhadap skor perilaku makan

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji mengenai besarnya pengaruh edukasi anemia dengan media animasi *powtoon* terhadap sikap dan perilaku makan remaja putri MAN 2 Bandung.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Bagi Sasaran**

Memberikan informasi atau peningkatan pengetahuan mengenai gizi pada masa remaja sehingga remaja putri dapat menyadari pentingnya zat gizi yang terkandung dalam makanan untuk mencegah terjadinya anemia.

### **1.3.2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan mengenai pentingnya tentang anemia.

### **1.3.3 Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian lain sebagai bahan perbandingan khususnya mengenai

peranan edukasi anemia terhadap sikap gizi dan perilaku makan pada remaja putri.